

Kesantunan Tindak Direktif pada Tuturan Anak dan Orang Tua di Desa Ngumbul, Kabupaten Pacitan

The Politeness of Directive Acts in The Speech Of Children And Parents in Ngumbul Village, District Of Pacitan

Hestiyana

Balai Bahasa Kalimantan Selatan
Jalan Jenderal A. Yani Km. 32 Loktabat Utara,
Banjarbaru, Kalimantan Selatan, 70712
Pos-el: hestiyana21@gmail.com

Naskah diterima: 13 Maret 2018; direvisi: 6 April 2018; disetujui: 6 April 2018

DOI: <http://dx.doi.org/10.26499/madah.v9i1.713>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan tindak direktif pada tuturan anak, bentuk kesantunan tindak direktif pada tuturan orang tua, dan skala kesantunan tindak direktif pada tuturan anak dan orang tua di Desa Ngumbul, Kabupaten Pacitan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Objek penelitian berupa kesantunan tindak direktif pada tuturan anak dan orang tua di Desa Ngumbul, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Data dalam penelitian ini berupa data lisan atau wawancara terhadap anak remaja yang berusia 12—15 tahun dan orang tua yang dilakukan pada Desember 2017. Teknik pengumpulan data dilakukan secara bertingkat, yaitu: pertama, diadakan pengumpulan data kesantunan tindak direktif pada tuturan anak kepada orang tuanya; dan kedua, dilakukan pengumpulan data kesantunan tindak direktif pada tuturan orang tua kepada anak. Dalam pengumpulan data tersebut digunakan alat perekam dan lembaran format pengamatan (observasi) serta catatan lapangan. Hasil rekaman ditranskripsikan dan dianalisis berdasarkan teori yang digunakan. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa bentuk kesantunan tindak direktif pada tuturan anak kepada orang tuanya terdapat delapan tindak direktif, yaitu: meminta, memerintah, menasihati, menegur, mengajak, menyarankan, membujuk, dan mempersilakan. Kemudian, bentuk kesantunan tindak direktif pada tuturan orang tua kepada anaknya terdapat enam tindak direktif, yaitu: meminta, memerintah, menasihati, menyarankan, menginterogasi, dan memarahi. Selanjutnya, skala kesantunan tindak direktif pada tuturan anak dan orang tua di Desa Ngumbul, Kabupaten Pacitan, terdapat lima skala kesantunan, yaitu: skala kerugian dan keuntungan, pilihan, ketidaklangsungan, keotoritasan, dan jarak sosial.

Kata kunci: tindak direktif; skala kesantunan; tuturan; anak; orang tua

Abstract

This study aims to describe the form of politeness of directive acts on children's speech, the form of politeness of directive acts on parents' speech in Ngumbul Village of Pacitan Regency, and the scope of the directive acts on the children's and parent's speech in Ngumbul Village of Pacitan. This research uses descriptive method with qualitative approach. The object of research is the politeness of directive acts on the speech of children and parents in Ngumbul Village, Pacitan regency, East Java. The data in this study are oral data or interviews of adolescents aged 12—15 years old and parents conducted in December 2017. Techniques of collecting data are done in stages, namely: first, held the data collection directive acts on children's speech to their parents

second, the data of the politeness of the directive action on the parent's speech to the child were collected. In collecting the data recorder and sheet observation format (observation) and field notes are used. The recording was transcribed and analyzed based on the theory used. Based on the results of the analysis, it can be concluded that there are 8 directive acts, namely: asking, commanding, advising, rebuking, inviting, suggesting and, persuade, in the form of politeness directive acts on the child's speech to his parents, Then, there are 6 directive acts, namely: asking, commanding, advising, suggesting, interrogating, and scolding. in the manner of the directive act on the parent's speech to the children. Furthermore, there are 5 scale of politeness, namely: cost-benefit scale, optionality scale, indirectness scale, authority scale, and social distance scale in the scale of politeness of directive acts on children's and parent's speech in Ngumbul Village of Pacitan Regency.

Keywords: acts of directive; the scale of politeness; speech; children; parents

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi dan interaksi yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada mitra tuturnya. Masinambouw (Chaer, 2010:6) mengatakan bahwa sistem bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya suatu interaksi manusia dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan dalam tindak laku berbahasa haruslah disertai norma-norma yang berlaku dalam budaya itu. Hal senada juga dikemukakan Yule (2015:199) bahwa gagasan tentang bahasa yang tepat untuk menandai kesopanan secara substansial berbeda antara satu budaya dengan budaya lain. Dengan demikian, memahami komunikasi dengan baik merupakan sebuah bentuk kesopanan atau kesantunan. Keharmonisan hubungan antara penutur dan mitra tutur pun dapat tetap terjaga apabila masing-masing peserta tutur senantiasa menjaga etika dan bersikap sopan santun satu sama lain.

Etika berbahasa berkaitan dengan norma-norma sosial dan sistem budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Etika berbahasa akan mengatur kita dalam hal, yaitu: (1) apa yang harus dikatakan kepada seorang lawan tutur pada waktu dan keadaan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat itu, (2) ragam bahasa yang paling wajar digunakan dalam waktu dan

budaya tertentu, (3) kapan dan bagaimana kita menggunakan giliran berbicara kita dan menyela atau menginterupsi pembicaraan orang lain, (4) kapan kita harus diam mendengar tuturan orang, (5) bagaimana kualitas suara kita, keras, pelan, meninggi, dan bagaimana sikap fisik kita di dalam berbicara itu (Chaer, 2010:6).

Kesantunan anak kepada orang tua sangat diperlukan ketika berkomunikasi. Hal ini untuk menciptakan kondisi keharmonisan yang baik antara anak dan orang tua. Anak memiliki kewajiban untuk selalu menghormati orang tuanya. Ketika anak menuturkan sesuatu kepada orang tua, misalnya meminta ataupun memberikan saran kepada orang tuanya agar melakukan tindakan yang diinginkan, anak haruslah memperhatikan kesopanan dan kesantunan berbahasa. Begitu juga sebaliknya, orang tua harus memberikan contoh tauladan yang baik kepada anak ketika berkomunikasi.

Kesantunan berbahasa dapat tercermin melalui komunikasi verbal. Dalam berkomunikasi, kita tidak hanya menyampaikan maksud dan tujuan tuturan. Akan tetapi, kita harus memperhatikan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Oleh sebab itu, kesantunan berhubungan erat dengan norma sosial dan budaya suatu masyarakat. Hal ini seperti yang

dijelaskan Suyitno (2004:88) bahwa berbahasa tidak dapat mengabaikan norma dan nilai sosial yang menyangkut nilai etis, yaitu kesopanan, kelaziman, dan kewajaran. Pemakaian bahasa yang santun juga dapat dipengaruhi oleh entitas bahasa daerah dan budaya setempat.

Tindak tutur direktif itu dituturkan oleh penutur agar lawan tutur melakukan sesuatu. Tindak tutur ini meliputi meminta, memerintah, dan memberi saran. Dengan demikian, tuturan direktif bertujuan untuk menghasilkan suatu efek berupa tindakan. Kesantunan tindak direktif merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui kesantunan dan kesopanan seseorang dalam berkomunikasi. Kesantunan dan kesopanan dalam berbahasa akan menciptakan hubungan komunikasi yang baik antara penutur dan mitra tutur.

Berkaitan dengan kajian mengenai kesantunan tindak direktif pada tuturan anak dan orang tua, penelitian sebelumnya dilakukan oleh Ningsih (2014) yang berjudul "Kesantunan Tindak Direktif pada Tuturan Anak dan Orang Tua di Desa Ngrancang, Ngawi." Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bentuk kesantunan tindak direktif anak kepada orang tua, antara lain: (1) meminta, (2) memerintah, (3) menasihati, (4) menegur, (5) mengajak, (6) memperingatkan, (7) menyarankan, (8) menginterogasi, (9) melarang, (10) membujuk, (11) mengancam, dan (12) mempersilakan. Kemudian, bentuk kesantunan tindak direktif orang tua kepada anaknya, yaitu: (1) meminta, (2) memerintah, (3) menasihati, (4) menyarankan, (5) menginterogasi, dan (6) memarahi. Selanjutnya, ditemukan lima skala kesantunan tindak direktif pada tuturan anak dan orang tua, yaitu: (1) skala kerugian dan keuntungan,

(2) skala pilihan, (3) skala ketidaklangsungan, (4) skala keotoritasan, dan (5) skala jarak sosial.

Penelitian yang terkait dengan kesantunan direktif juga dilakukan Apriani (2014) yang berjudul "Realisasi Strategi Kesantunan Direktif di Dalam Bahasa Palembang (Baso Palembang) di Kalangan Anggota Kelompok Etnis Palembang di Kota Palembang: Studi Sosial Budaya". Dari hasil penelitian tersebut ditemukan empat strategi, yaitu: (1) strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, (2) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, (3) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, dan (4) bertutur secara samar-samar. Secara keseluruhan, strategi yang paling sering digunakan adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (62,96%) karena anggota kelompok etnis Palembang ingin menunjukkan keakraban dan persahabatan serta keinginan yang sama, meskipun diungkapkan dengan cara bertutur langsung.

Penelitian ini mengkaji kesantunan tindak direktif pada tuturan anak dan orang tua di Desa Ngumbul, Kabupaten Pacitan. Masyarakat Pacitan terkenal masih tradisional, baik dalam perilaku sosial, budaya, pendidikan, dan aktivitas lainnya. Dalam perilaku sehari-hari, mereka memiliki pandangan hidup tertentu yang menjadi pedoman setiap individu agar tidak terjadi goncangan-goncangan dalam masyarakat. Pedoman tersebut berupa ajaran-ajaran yang diterima dari leluhurnya secara turun-temurun (Rohmadi, dkk., 2013:13).

Masyarakat di Desa Ngumbul yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Pacitan memiliki karakteristik situasi kebahasaan dengan keunikan tindak tutur masyarakatnya. Salah satu faktor penyebabnya adalah adanya

masyarakat yang merantau ke daerah lain dan pulang ke kampung halaman, otomatis turut mempengaruhi perkembangan bahasa di Desa Ngumbul. Hal inilah yang menjadi latar belakang penelitian “Kesantunan Tindak Direktif pada Tuturan Anak dan Orang Tua di Desa Ngumbul Kabupaten Pacitan”.

Berdasarkan uraian di atas, fokus masalah dalam penelitian ini, yaitu: (1) bagaimana bentuk kesantunan tindak direktif pada tuturan anak di Desa Ngumbul, Kabupaten Pacitan?; (2) bagaimana bentuk kesantunan tindak direktif pada tuturan orang tua di Desa Ngumbul, Kabupaten Pacitan?; dan (3) bagaimana skala kesantunan tindak direktif pada tuturan anak dan orang tua di Desa Ngumbul, Kabupaten Pacitan?

Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan bentuk kesantunan tindak direktif pada tuturan anak di Desa Ngumbul, Kabupaten Pacitan, (2) mendeskripsikan bentuk kesantunan tindak direktif pada tuturan orang tua di Desa Ngumbul, Kabupaten Pacitan, dan (3) mendeskripsikan skala kesantunan tindak direktif pada tuturan anak dan orang tua di Desa Ngumbul, Kabupaten Pacitan.

Tindak tutur merupakan kajian pragmatik untuk mengetahui maksud pembicara atau maksud tuturan seseorang di balik tuturannya. Hal ini seperti yang diungkapkan Yule (2006:82) bahwa tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Pendapat yang sama disampaikan Chaer (2010:27) yang mengemukakan bahwa tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya.

Yule (2006:92) mengklasifikasikan tindak tutur, antara lain: (1) deklarasi, yakni jenis tindak tutur yang

mengubah dunia melalui tuturan; (2) representatif, yakni jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan, seperti penegasan, kesimpulan, dan deskripsi; (3) ekspresif, yakni jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur, seperti pernyataan, kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan; (4) direktif, yakni jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu, seperti perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran; dan (5) komisif, yakni jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang, seperti janji, ancaman, penolakan, dan ikrar.

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penutur dengan maksud agar lawan tutur mau melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujarannya, misalnya menyuruh, memohon, menuntun, menyarankan, dan menantang. Tindak tutur direktif disebut juga tindak tutur imposif, yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tuturnya melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan tersebut, misalnya menyuruh, memohon, dan menantang (Gunarwan, 1994:48).

Dalam kajian ini, tindak tutur direktif mengacu pada kategori tindak tutur yang dikemukakan oleh Yule (2006:92). Pemanfaatan teori ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa kesantunan tindak direktif anak dan orang tua terdapat banyak tuturan yang berfungsi sebagai tindak tutur direktif berdasarkan pada teori Yule.

Penelitian ini mengkaji adanya kesantunan berbahasa. Oktavianus (dalam Hadi, 2012:170) mengemukakan kesantunan bahasa

didasarkan pada hubungan antara penutur dan lawan tutur dalam berkomunikasi. Hal ini seperti yang dikemukakan Rahardi (2005:10) bahwa studi kesantunan berbahasa dapat menopang lancarnya komunikasi dan interaksi lintas budaya.

Tujuan mempelajari kesantunan berbahasa yang dikemukakan Ngalim (2013:78) ialah bagaimana kesantunan didefinisikan sebagai wujud komunikasi yang respek terhadap hubungan antara penutur dengan mitra tutur, sehingga penggunaan strategi komunikasi dikenal oleh masyarakat sebagai sebuah kekuatan penuturan yang sekaligus dilakukan secara khusus.

Kesantunan berbahasa sebenarnya merupakan cara yang ditempuh oleh penutur dalam berkomunikasi agar mitra tutur tidak merasa tertekan, tersudut, ataupun tersinggung (Markhamah, dkk., 2009:153). Hal penting yang berkenaan dengan kesantunan berbahasa, khususnya mengenai keberhasilan pengaturan interaksi sosial adalah strategi yang mempertimbangkan status penutur dan mitra tutur. Keberhasilan penggunaan strategi ini menciptakan suasana kesantunan yang memungkinkan transaksi sosial berlangsung tanpa mempermalukan penutur dan mitra tutur (Ismari, 1995:35).

Pemakaian bahasa dalam masyarakat ada yang santun dan ada yang tidak santun. Ada beberapa alasan masyarakat berbahasa santun dan tidak santun, yaitu: (1) tidak semua orang memahami kaidah kesantunan, (2) ada yang memahami kaidah tetapi tidak mahir menggunakan kaidah kesantunan, (3) ada yang mahir menggunakan kaidah kesantunan dalam berbahasa tetapi tidak mengetahui bahwa yang digunakan adalah kaidah kesantunan,

dan (4) tidak memahami kaidah kesantunan dan tidak mahir berbahasa secara santun (Pranowo, 2012:51).

Brown and Levinson (dalam Suryadi, 2014:608) memberikan parameter bahwa untuk berbicara santun pada hakikatnya adalah berbicara untuk menjaga perasaan peserta tutur lainnya. Untuk dapat menjaga perasaan tersebut setiap penutur harus: (1) memperhatikan harga diri mitra tutur dengan memperlakukan sebagai orang yang memiliki kedudukan yang sama atau strategi positif (*positive strategy*) dan (2) memperlakukan sedemikian rupa sehingga tidak mengurangi kebebasan dalam bertindak tutur atau strategi negatif (*negative strategy*).

Skala kesantunan merupakan peringkat kesantunan, mulai dari yang tidak santun sampai dengan paling santun (Chaer, 2010:63). Skala kesantunan berarti rentangan tingkatan untuk menentukan kesantunan suatu tuturan. Semakin tinggi tingkatan dalam skala kesantunan, semakin santunlah suatu tuturan. Sebaliknya, kurang santunlah suatu tuturan yang berada pada tingkatan skala kesantunan yang rendah (Rustono, 1999:78).

Skala pengukur kesantunan yang disampaikan Leech (Rahardi, 2005: 66), antara lain: (1) *cost-benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan; (2) *optionality scale* atau skala pilihan, menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur; (3) *indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan;

(4) *authority scale* atau skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan; (5) *social distance scale* atau skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Dengan demikian, skala pengukur tingkat kesantunan yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah skala pengukur kesantunan tindak dari Leech (Rahardi, 2005:66).

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Mahsun (2013:257) mengemukakan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial termasuk fenomena kebahasaan. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau yang sebagaimana adanya (Nawawi & Martini, 2005:73).

Objek penelitian berupa kesantunan tindak direktif pada tuturan anak dan orang tua di Desa Ngumbul, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Data dalam penelitian ini berupa data lisan atau wawancara terhadap anak remaja yang berusia 12—15 tahun dan orang tua yang dilakukan pada Desember 2017.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara bertingkat. Pada tahap pertama, diadakan pengumpulan data kesantunan tindak direktif pada tuturan anak kepada orang tuanya. Pada tahap kedua dilakukan pengumpulan data kesantunan tindak direktif pada tuturan orang tua kepada anak.

Dalam pengumpulan data tersebut digunakan alat perekam dan lembaran format pengamatan (observasi). Selain itu, digunakan catatan lapangan untuk melengkapi data penggunaan kesantunan tindak direktif pada tuturan anak dan orang tua. Selanjutnya, hasil rekaman tersebut ditranskripsikan dan dianalisis berdasarkan teori tindak direktif seperti yang dikemukakan Yule (2006) dan skala pengukur kesantunan Leech (Rahardi, 2005).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Bentuk Kesantunan Tindak Direktif pada Tuturan Anak di Desa Ngumbul, Kabupaten Pacitan

3.1.1 Kesantunan Tindak Direktif Anak dalam Meminta

(1) Anak: *Ibu, aku tukokno buku tulis kanggo catatan buku bahasa Indonesia. 'Ibu, saya minta belikan buku tulis untuk buku catatan bahasa Indonesia'.*

Ibu: *Iyo nak, mengko tak tukokno pas Ibu nang warung. 'Iya Nak, nanti aku belikan kalau Ibu ke warung'.*

Konteks tuturan: tuturan ini dituturkan oleh anak yang minta dibelikan buku tulis untuk buku catatan bahasa Indonesia.

Data (1) merupakan bentuk kesantunan tindak direktif anak pada orang tua yang minta dibelikan buku tulis. Dari konteks tuturan dapat diketahui bahwa anak menggunakan tindak direktif meminta kepada ibunya agar dibelikan buku tulis. Permintaan anak kepada ibunya dilatarbelakangi buku catatan bahasa Indonesianya yang sudah habis sehingga anak minta dibelikan. Data (1) menunjukkan bahwa penutur menggunakan bahasa yang santun sebagai bentuk permintaan kepada mitra tutur.

3.1.2 Kesantunan Tindak Direktif Anak dalam Memerintah

(2) Anak: *Ibu, kumbahno sepatuku reget banget!* 'Ibu, cucikan sepatu saya kotor sekali!'

Ibu: *Iyo, tapi adikmu jagoen sik.* 'Iya, tapi adikmu dijaga dulu'.

Anak: *Iyo, bu.* 'Iya, bu'.

Konteks tuturan: tuturan dituturkan oleh anak yang memerintahkan ibunya untuk mencuci sepatunya yang kotor.

Data (2) menunjukkan bahwa bentuk kesantunan tindak direktif memerintah yang dituturkan anak kepada ibunya, yakni ***Ibu, kumbahno sepatuku reget banget!*** menunjukkan bahwa anak memerintah ibunya untuk mencuci sepatu. Tuturan anak pada data (2) dapat diketahui bahwa penutur menggunakan bahasa yang kurang santun terhadap mitra tutur. Seharusnya, anak sebagai penutur menggunakan kata *tolong* kepada ibunya sebagai mitra tutur. Dengan digunakannya kata *tolong* dapat memperhalus tindak direktif memerintah dan sudah seharusnya anak bertutur yang lebih sopan kepada ibunya sebagai mitra tutur.

3.1.3 Kesantunan Tindak Direktif Anak dalam Menasihati

(3) Anak: *Arep nang ndi, Pak?* 'Mau ke mana, Pak?'

Bapak: *Arep nang mburi golek godong gedang, arep melok to?* 'Mau ke belakang mengambil daun pisang, mau ikut?'

Anak: *Ora, nganggo sendal Pak, ben sikile ora reget.* 'Tidak, pakai sandal Pak, biar kakinya tidak kotor'.

Konteks tuturan: tuturan dituturkan oleh anak yang menasihati bapaknya karena tidak memakai sandal.

Tuturan pada data (3) dituturkan oleh seorang anak yang melihat bapaknya tidak memakai sandal ketika ingin mengambil daun pisang. Pohon pisang yang terletak di kebun belakang rumah sangat becek karena habis hujan sehingga anak tersebut menasihati bapaknya agar memakai sandal. Tuturan anak ***nganggo sendal yo Pak ben sikile ora reget*** menunjukkan bentuk kesantunan direktif menasihati.

3.1.4 Kesantunan Tindak Direktif Anak dalam Menegur

(4) Anak: *Pak, suarane radio ojo seru-seru!* 'Pak, suara radionya jangan keras-keras!'

Bapak: *Emange kenopo?*

'Memangnya kenapa?'

Anak: *Aku lagi ngerjakno PR, ngelu banget.* 'Saya lagi mengerjakan PR, pusing banget!'

Konteks tuturan: tuturan dituturkan oleh anak yang menegur bapaknya karena suara radio yang keras.

Data (4) memperlihatkan bahwa seorang anak sedang mengerjakan pekerjaan rumah dan bapaknya memutar radio dengan suara yang keras. Hal ini membuat anak tidak bisa berpikir untuk menjawab pekerjaan rumah dan akhirnya anak tersebut pusing. Kemudian, anak sebagai penutur menegur mitra tutur, yakni bapaknya, agar memutar radionya tidak dengan keras. Tuturan yang disampaikan penutur kepada lawan tutur tersebut termasuk bentuk kesantunan direktif menegur.

3.1.5 Kesantunan Tindak Direktif Anak dalam Mengajak

(5) Anak: *Bu, sesuk kan pasar Pahing, awak'e nang pasar yo, Bu.*

'Bu, besok kan pasar Pahing, kita ke pasar Pahing ya, Bu'.

Ibu: *Arep tuku opo?* 'Mau beli apa?'

Anak: *Tali rambut, Bu.* 'Ikat rambut, Bu'.

Ibu: *Iyo, sesuk tangi esuk yo.* 'Iya, besok bangun pagi-pagi'.

Konteks tuturan: tuturan ini dituturkan seorang anak yang mengajak ibunya ke pasar Pahing.

Pada data (5) tampak tuturan anak yang ingin mengajak ibunya ke pasar Pahing. Tujuan anak tersebut mengajak ibunya karena ingin membeli ikat rambut. Tuturan **Bu, sesuk kan pasar Pahing, awake nang pasar yo Bu** termasuk bentuk kesantunan direktif mengajak karena mengandung maksud agar mitra tutur melakukan apa yang dikehendaki penutur.

3.1.6 Kesantunan Tindak Direktif Anak dalam Menyarankan

(6) Anak: *Bapak arep nang ndi?* 'Bapak mau kemana?'

Bapak: *Arep ngarit golek suket kanggo pakan sapi.* 'Mencari rumput buat makan sapi'.

Anak: *Engko sore ae, Pak, dinone ijik gremis.* 'Nanti sore saja, Pak, harinya masih gerimis'.

Konteks tuturan: tuturan dituturkan seorang anak yang menyarankan bapaknya agar nanti sore saja mencari rumput.

Data (6) terjadi ketika seorang anak yang melihat ayahnya ingin mencari rumput. Padahal, saat itu masih gerimis sehingga anak memberi saran kepada ayahnya agar mencari rumputnya nanti sore saja. Hal ini dilakukan anak karena melihat cuaca yang masih gerimis dan berharap sore sudah berhenti. Selain itu, rumput

untuk makan sapi pun masih ada. Tuturan penutur **engko sore ae, Pak, dinone ijik gremis** kepada mitra tutur termasuk bentuk kesantunan tindak direktif menyarankan.

3.1.7 Kesantunan Tindak Direktif Anak dalam Membujuk

(7) Anak: *Bu, sesuk aku melok koncoku nang Pacitan, yo?* 'Bu, besok saya ikut temanku ke Pacitan, ya?'

Ibu : *Arep golek opo nang Pacitan.* 'Memang ada perlu apa ke Pacitan?'

Anak: *Ngonconi koncoku tuku sepatu Bu, pisan iki ae yo, Bu.* 'Menemani teman beli sepatu Bu, sekali ini saja ya, Bu'.

Ibu: *Iyo.* 'Iya'.

Konteks tuturan: tuturan dituturkan oleh anak yang membujuk ibunya agar diperbolehkan ikut temannya ke Pacitan.

Pada data (7) terlihat tuturan anak yang membujuk ibunya agar diperbolehkan ikut temannya ke Pacitan. Penutur membujuk ibunya dengan mengatakan bahwa tujuannya ke Pacitan menemani temannya yang ingin membeli sepatu. Penutur juga membujuk mitra tutur bahwa sekali ini saja menemani temannya ke Pacitan. Tuturan **ngonconi koncoku tuku sepatu Bu, pisan iki ae yo, Bu** yang dituturkan penutur kepada mitra tutur termasuk bentuk kesantunan tindak direktif membujuk.

3.1.8 Kesantunan Tindak Direktif Anak dalam Mempersilakan

(8) Anak: *Pak, iki wes tak gawekno kopi, monggo diunjuk.* 'Pak, ini sudah saya buat kopi, ayo diminum'.

Bapak: *Iyo dokok kono sik.* 'Iya, taruh situ dulu'.

Konteks tuturan: tuturan ini dituturkan seorang anak yang mempersilakan bapaknya untuk minum kopi.

Tuturan *pak, iki wes tak gawekno kopi, ayo diunjuk* pada data (8) bentuk kesantunan tindak direktif mempersilakan. Anak sebagai penutur mempersilakan mitra tutur, yakni bapaknya untuk minum kopi. *Monggo diunjuk* merupakan bentuk mempersilakan penutur kepada mitra tutur dengan bahasa yang santun.

3.2 Bentuk Kesantunan Tindak Direktif pada Tuturan Orang Tua di Desa Ngumbul Kabupaten Pacitan

3.2.1 Kesantunan Tindak Direktif Orang Tua dalam Meminta

(9) Ibu: *Tukokno Ibu mi goreng no warung Mba Surati*. 'Belikan Ibu mi goreng di warung Mba Surati'.

Anak: *Iyo Bu*. 'Iya Bu'.

Konteks tuturan: tuturan ini dituturkan oleh seorang ibu yang meminta kepada anaknya untuk dibelikan mi goreng.

Data (9) merupakan bentuk kesantunan tindak direktif orang tua terhadap anak untuk meminta dibelikan mi goreng. Hal ini terlihat dari tuturan *tukokno Ibu mi goreng no warung Mba Surati*. Tindak direktif yang dituturkan ibu karena pada saat itu dia ingin menyiapkan makan malam dan persediaan mi goreng di lemari sudah habis.

3.2.2 Kesantunan Tindak Direktif Orang Tua dalam Memerintah

(10) Anak: *Pak, njaluk duit kanggo jajan*. 'Pak, minta uang jajan'.

Bapak : *Arep tuku opo?* 'Mau beli apa?'

Anak: *Tuku pentol, Pak*. 'Beli pentol, Pak'.

Bapak: *Gawekno bapak kopi disek!* 'Buatkan Bapak kopi dulu!'

Konteks tuturan: tuturan ini dituturkan seorang bapak yang memerintah anaknya untuk membuat kopi.

Data (10) menunjukkan penggunaan kesantunan tindak direktif orang tua dalam memerintah. Anak yang meminta uang jajan untuk membeli pentol diperintahkan bapaknya agar membuat kopi terlebih dahulu. Tuturan bapak *gawekno bapak kopi disek* menunjukkan kedudukan sosial yang lebih tinggi.

3.2.3 Kesantunan Tindak Direktif Orang Tua dalam Menasihati

(11) Ibu : *Lagi belajar opo to, nduk?* 'Lagi belajar apa, Nak?'

Anak: *Matematika Bu, sesuk ulangan. Dongakno entuk nilai apik yo, Bu*. 'Matematika Bu, besok ulangan. Doakan dapat nilai tinggi ya, Bu'.

Ibu : *Iyo, sinau sing rajin*. 'Iya, belajar yang rajin'.

Anak: *Iyo, Bu*. 'Iya, Bu'.

Konteks tuturan: tuturan ini menuturkan seorang ibu yang menasihati anaknya agar rajin belajar.

Tuturan *iyu, sinau sing rajin* pada data (11) merupakan bentuk kesantunan tindak direktif orang tua dalam menasihati anak. Dari data tersebut terlihat seorang anak yang sedang belajar matematika. Anak meminta ibunya untuk mendoakannya mendapat nilai tinggi.

3.2.4 Kesantunan Tindak Direktif Orang Tua dalam Menyarankan

(12) Bapak: *Arep digowo nang ndi sepeda'e?* 'Mau dibawa kemana sepedanya?'

Anak: *Arep dicuci sik Pak, reget banget.* 'Mau dicuci dulu Pak, kotor sekali'.

Bapak: *Luwih apik sesuk ae nyucine, cuacane ijik udan.* 'Lebih baik besok saja dicucinya, harinya masih hujan'.

Konteks tuturan: tuturan ini dituturkan seorang bapak yang menyarankan untuk besok saja mencuci sepeda.

Data (12) merupakan bentuk kesantunan tindak direktif orang tua dalam menyarankan. Tuturan ***luwih apik sesuk ae nyucine, cuacane ijik udan*** yang dituturkan bapak adalah sebagai bentuk saran agar anaknya tidak usah mencuci sepeda. Tujuan tuturan tersebut dilatarbelakangi bahwa melihat cuaca yang masih hujan dan takutnya sepedanya kotor lagi.

3.2.5 Kesantunan Tindak Direktif Orang Tua dalam Menginterogasi

(13) Anak: *Bu, aku arep bal balan sik yo.* 'Bu, saya mau main bola dulu ya'.

Ibu: *PR'e wes dikerjakno?* 'PR-nya sudah dikerjakan?'

Anak: *Durung Bu, engko bengi ae.* 'Belum Bu, nanti malam saja'.

Konteks tuturan: tuturan ini dituturkan seorang ibu yang menanyakan PR anaknya.

Data (13) termasuk bentuk kesantunan tindak direktif yang dituturkan seorang ibu kepada anaknya. Tuturan tersebut terjadi ketika seorang anak meminta izin untuk pergi bermain bola. Sebagai seorang ibu yang ingin anaknya tidak

melupakan tugas sekolah menginterogasi anaknya dengan menanyakan apakah PR sudah dikerjakan. Tuturan ***PR'e wes dikerjakno?*** termasuk tindak direktif menginterogasi karena menuntut mitra tutur untuk menjawab pertanyaan dari penutur. Dari data (13) tersebut terlihat ibu sebagai orang tua menggunakan bahasa yang santun kepada anaknya.

3.2.6 Kesantunan Tindak Direktif Orang Tua dalam Memarahi

(14) Ibu: *Kowe kerjaanmu mung dolan ae, PR wes opo durung?* 'Kamu kerjanya main terus, PR sudah belum?'

Anak: *Iki loh Bu arep dikerjakno.* 'Ini Bu mau mengerjakan PR'.

Ibu: *Ayo kerjakne, ora oleh nonton TV lek durung rampung.* 'Ayo kerjakan, tidak boleh menonton TV kalau belum selesai'.

Konteks tuturan: tuturan ini dituturkan seorang ibu yang sedang marah karena anaknya belum mengerjakan PR.

Data (14) terjadi ketika seorang ibu yang melihat anaknya bermain terus. Ibu sebagai orang tua memarahi anaknya agar mengerjakan PR dan kalau belum selesai tidak diperbolehkan menonton TV. Tuturan ibu ***ayo kerjakne, ora oleh nonton TV lek durung rampung*** yang dituturkan kepada anaknya sebagai ungkapan marah. Akan tetapi, dari tindak tutur tersebut, ibu masih menggunakan bahasa yang santun.

3.3 Skala Kesantunan Tindak Direktif pada Tuturan Anak dan Orang Tua di Desa Ngumbul Kabupaten Pacitan

3.3.1 Skala Kerugian dan Keuntungan (*Cost-Benefit Scale*)

Skala kerugian dan keuntungan (*cost-benefit scale*) menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang dihasilkan oleh sebuah tuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan dianggap santunlah tuturan tersebut. Sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur, akan dianggap tidak santunlah tuturan itu. Berikut hasil analisisnya.

(15) Anak: *Pak, jaluk duit'e!* 'Pak, saya minta uang!'

Bapak: *Kanggo opo?* 'Buat apa?'

Anak: *Kanggo tuku mainan robot-robotan, Pak.* 'Buat beli mainan robot-robotan, Pak'.

Konteks tuturan: tuturan ini dituturkan seorang anak yang meminta uang.

(16) Anak: *Bapak ojo ngombe kopi terus.* 'Bapak jangan minum kopi terus'.

Bapak: *Emang'e kenopo?* 'Memangnya kenapa?'

Anak: *Mau wes ngombe kopi, mengko susah turu.* 'Tadi sudah minum kopi, nanti susah tidur'.

Konteks tuturan: tuturan ini dituturkan anak yang melarang bapaknya untuk minum kopi.

Berdasarkan skala kerugian dan keuntungan (*cost-benefit scale*), data tuturan (16) memiliki keuntungan yang lebih tinggi daripada data tuturan (15). Hal ini ditunjukkan dengan tuturan anak pada data (15), yakni ***pak, jaluk duit'e!*** Tuturan anak tersebut termasuk tindak direktif yang hanya menguntungkan diri sendiri. Anak sebagai penutur meminta uang

kepada bapaknya sebagai mitra tutur untuk membeli mainan robot-robotan tanpa memperhatikan untung rugi mitra tutur. Selain itu, penutur tidak menunggu persetujuan keinginannya tersebut dari mitra tutur.

Berbeda dengan data tuturan (15), data tuturan (16) lebih santun. Hal ini terlihat dari tuturan anak sebagai penutur yakni ***bapak ojo ngombe kopi terus.*** Tuturan direktif tersebut dapat menguntungkan mitra tutur. Penutur menyuruh mitra tutur untuk tidak minum kopi lagi agar tidak susah tidur. Hal ini menunjukkan bahwa penutur memberikan keuntungan kepada mitra tutur. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tuturan pada data (15) merupakan tuturan yang kurang santun dibandingkan tuturan pada data (16).

3.3.2 Skala Pilihan (*Optionality Scale*)

Skala pilihan (*optionality scale*) menunjuk kepada sedikit banyaknya pilihan yang dituturkan oleh penutur. Semakin banyaknya pilihan yang disampaikan penutur, akan dianggap santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin sedikit pilihan yang disampaikan penutur, semakin tidak santunlah tuturan itu. Berikut hasil analisisnya.

(17) Anak: *Pak, tukokno sepeda yo.* 'Pak, belikan sepeda ya'.

Bapak: *Sepedamu kan ijik apik.* 'Sepedamu kan masih bagus'.

Anak: *Wes, elek Pak, pengen sepeda model anyar maneh.* 'Sudah jelek Pak, mau sepeda model baru lagi'.

Bapak: *Duit jajane ditabung sitik-sitik, mengko tak tambahi.* 'Uang jajannya ditabung sedikit-sedikit, nanti Bapak tambah'.

Anak : *Iyo Pak*. 'Iya Pak'.

Konteks tuturan: tuturan ini dituturkan bapak yang menasihati anaknya untuk menabung.

(18) Anak: *Bapak arep nang ndi?*
'Bapak mau kemana?'

Bapak: *Ke rumah Mbah Slamet.*
'Ke rumah Mbah Slamet'.

Anak : *Tak terne ae Pak numpak sepeda, daripada mlaku adoh.* 'Saya antar saja, Pak, naik sepeda, daripada jalan kaki'.

Konteks tuturan: tuturan ini dituturkan anak yang menyarankan kepada bapaknya agar diantar naik sepeda.

Berdasarkan skala pilihan (*optionality scale*), data (18) memiliki kesantunan yang lebih tinggi dibandingkan data (17). Hal ini terlihat dari tuturan penutur ***tak terne ae Pak numpak sepeda, daripada mlaku adoh.*** Anak sebagai penutur memberikan pilihan kepada bapaknya sebagai mitra tutur, yakni jalan kaki atau diantar naik sepeda.

Berbeda dengan data (17) yang dituturkan bapak sebagai mitra tutur tidak memberikan kelonggaran pilihan. Tuturan ***duit jajane ditabung sitik-sitik mengko tak tambahi*** yang diungkapkan mitra tutur tidak memberikan pilihan yang harus dilakukan penutur. Dengan demikian, penutur harus mengikuti apa yang dikatakan mitra tutur. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tuturan pada data (18) lebih santun dibandingkan dengan tuturan pada data (17).

3.3.3 Skala Ketidaklangsungan (*Indirectness Scale*)

Skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*) menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin langsung sebuah tuturan, maka

semakin tidak santunlah tuturan tersebut. Sebaliknya, semakin tidak langsung sebuah tuturan maka semakin santunlah tuturan itu. Berikut hasil analisisnya.

(19) Anak: *Ibu, sepatu sekolah wes rusak ora iso dienggo maneh, sesuk tuku nang pasar Tulakan yo Bu, tuku sepatu.* 'Ibu, sepatu sekolah sudah rusak tidak bisa dipakai lagi, besok beli ke pasar Tulakan ya Bu, beli sepatu'.

Ibu : *Iyo*. 'Iya'.

Konteks tuturan: tuturan ini dituturkan seorang anak yang mengajak ibunya ke pasar membeli sepatu.

(20) Anak: *Bu, sesuk tukokno buku tulis no pasar Tulakan yo.*
'Bu, besok belikan buku tulis di pasar Tulakan ya'.

Ibu: *Iyo, cucikno piring sik.* 'Iya, cucikan piring dulu'.

Anak: *Iyo Bu.* 'Iya Bu'.

Konteks tuturan: tuturan ini dituturkan seorang ibu yang menyuruh anaknya mencuci piring.

Berdasarkan skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*), tuturan pada data (19) memiliki kesantunan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tuturan pada data (20). Hal ini terlihat dari tuturan yang ungkapkan anak sebagai penutur, yakni ***ibu, sepatu sekolah wes rusak ora isi dienggo maneh, sesuk tuku nang pasar Tulakan yo bu, tuku sepatu.*** Tuturan tersebut secara tidak langsung untuk mengganti sepatu sekolah.

Berbeda dengan tuturan pada data (20) yang disampaikan mitra tutur, yakni ***iyu, cucikno piring sik*** yang menunjukkan kelangsungan ibu

sebagai mitra tutur menyuruh anak sebagai penutur untuk mencuci piring. Hal ini dilakukan mitra tutur sebelum memenuhi keinginan penutur untuk membeli buku tulis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tuturan pada data (19) lebih santun dibandingkan dengan tuturan pada data (20).

3.3.4 Skala Keotoritasan (*Authority Scale*)

Skala keotoritasan (*authority scale*) menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Apabila seseorang memiliki otoritas atau kekuasaan dapat menggunakan bentuk sapaan yang akrab, sedangkan lawan tuturnya akan menjawab dengan sapaan yang hormat. Berikut hasil analisisnya.

(21) Anak: *Bu, sesuk tukokno kaos kaki.* 'Bu, besok belikan kaos kaki'.

Ibu: *Kaos kaki opo? kaos kakimu kan isih akeh.* 'Kaos kaki apa? kaos kakimu kan banyak'.

Anak: *Kaos kaki kanggo olah raga Bu, dudu kaos kaki sekolah.* 'Kaos kaki buat olahraga Bu, bukan kaos kaki sekolah'.

Ibu: *Yo tunggu sesuk.* 'Ya tunggu besok'.

Konteks tuturan: tuturan ini dituturkan seorang anak yang meminta dibelikan kaos kaki olahraga.

(22) Ibu: *Nang ndi ae, sore kok lagi muleh sekolah? 'Ke mana saja, sore baru pulang sekolah?'*

Anak: *Maaf Bu, mau mampir nang omah'e Dimas ono selamatan neng omah'e.* 'Maaf Bu, tadi mampir ke rumah Dimas ada selamatan di rumahnya'.

Konteks tuturan: tuturan ini dituturkan seorang anak kepada ibunya yang mengatakan pulang terlambat karena mampir ke rumah Dimas.

Berdasarkan skala keotoritasan (*authority scale*), tuturan pada data (22) memiliki kesantunan yang lebih tinggi dibandingkan data pada tuturan (21). Hal ini terbukti dengan tuturan yang disampaikan anak, yakni ***maaf bu, mau mampir nang omah'e Dimas ono selamatan neng omah'e*** yang ditujukan kepada ibunya menunjukkan rasa hormat. Pada tuturan tersebut, anak meminta maaf kepada ibunya karena terlambat pulang.

Berbeda dengan data (21), yakni pada tuturan ***kaos kaki opo? kaos kakimu kan isih akeh*** yang diucapkan ibu kepada anaknya menunjukkan keotoritasan. Pada tuturan tersebut juga terdapat pada kata ***kakimu*** menunjukkan ibu memiliki kedudukan yang lebih tinggi sebagai orang tua. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tuturan pada data (22) lebih santun dibandingkan tuturan pada data (21).

3.3.5 Skala Jarak Sosial (*Social Distance Scale*)

Skala jarak sosial (*social distance scale*) menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Berikut hasil analisisnya.

(23) Anak: *Pak, nyilih sepeda motor.* 'Pak, pinjam sepeda motor'.

Bapak: *Arep nang ndi? 'Memang mau kemana?'*

Anak: *Arep bal-balan, lek ora disilihi aku nyilih sepeda motor Sri ae.* 'Main bola, kalau tidak dipinjami aku pinjam sepeda motor Sri saja'.

Konteks tuturan: tuturan ini menuturkan ancaman seorang anak jika tidak dipinjami sepeda motor.

(24) Anak: *Bapak, niki gorenganne monggo dimaem!*
"Bapak, ini gorengannya ayo dimakan!"

Bapak: *Iyo, dhokokno kono sik.*
'Iya, taroh di situ dulu'.

Konteks tuturan: tuturan ini dituturkan seorang anak yang mempersilakan memakan gorengan.

Berdasarkan skala jarak sosial (*social distance scale*), tuturan pada data (24) memiliki kesantunan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tuturan pada data (23). Hal tersebut ditunjukkan dengan tuturan ***bapak, niki gorengannya monggo dimaem!*** yang dituturkan anak kepada bapaknya. Tuturan tersebut menggunakan bentuk kesantunan yang menunjukkan rasa hormat kepada orang tua.

Berbeda dengan tuturan data (23), yakni ***lek ora disilahi aku nyilih sepeda motor Sri ae*** yang dituturkan anak kepada bapaknya dianggap kurang santun. Selain itu, tuturan tersebut bernada ancaman dan tidak menunjukkan rasa hormat kepada bapak sebagai orang tua. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tuturan pada data (24) lebih santun dibandingkan dengan tuturan pada data (23). Hal ini terlihat dari tuturan yang dikemukakan anak kepada bapaknya pada data (23) memiliki konteks tuturan ancaman seorang anak jika tidak dipinjami sepeda motor. Berbeda dengan data (24), tuturan anak kepada bapaknya yang memiliki kesantunan lebih tinggi, yakni dengan sikap anak yang bertutur dengan lebih hormat dan sopan.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis kesantunan tindak direktif pada tuturan anak dan orang tua di Desa Ngumbul, Kabupaten Pacitan, dapat disimpulkan bahwa kesantunan tindak direktif pada tuturan anak kepada orang tuanya terdapat tindak direktif, yaitu: (1) meminta, (2) memerintah, (3) menasihati, (4) menegur, (5) mengajak, (6) menyarankan, (7) membujuk, dan (8) mempersilakan.

Kemudian, bentuk kesantunan tindak direktif pada tuturan orang tua kepada anaknya, yaitu: (1) meminta, (2) memerintah, (3) menasihati, (4) menyarankan, (5) menginterogasi, dan (6) memarahi. Selanjutnya, skala kesantunan tindak direktif pada tuturan anak dan orang tua di Desa Ngumbul, Kabupaten Pacitan, terdapat lima skala kesantunan, yaitu: (1) skala kerugian dan keuntungan (*cost-benefit scale*), (2) skala pilihan (*optionality scale*), (3) skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*), (4) skala keotoritasan (*authority scale*), dan (5) skala jarak sosial (*social distance scale*).

Daftar Pustaka

- Apriani, S. H. (2014). Realisasi Strategi Kesantunan Direktif di Dalam Bahasa Palembang (Baso Palembang) di Kalangan Anggota Kelompok Etnis Palembang di Kota Palembang: Studi Sosial Budaya. In *Bahasa Ibu Pelestarian dan Pesona Bahasanya*. Sumedang: Unpad Press..
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarwan, A. (1994). Pragmatik: Panduan Mata Burung. *Engiring Rekan Sejati: Festschrift Buat Pak Ton*.
- Hadi, I. (2012). Kesantunan Negatif

- dalam Kaba Rambun Pamenan pada Pertunjukan Randai di Kanagarian Simawang Tanah Datar, Sumatra Barat. *Salingka*, 9(2), 167—180.
- Ismari. (1995). *Tentang Percakapan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Mahsun. (2013). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Markhamah, dkk. (2009). *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Nawawi, H., & Martini, M. (2005). *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ngalim, A. (2013). *Sosiolinguistik: Suatu Kajian Fungsional dan Analisisnya*. Solo: PBSID FKIP UMS.
- Ningsih, D. C. (2014). Kesantunan Tindak Direktif pada Tuturan Anak dan Orang Tua di Desa Ngrancang, Ngawi. *Artikel Publikasi Ilmiah*.
- Pranowo. (2012). *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rohmadi, dkk. (2013). *Kajian Pragmatik Peran Konteks Sosial dan Budaya dalam Tindak Tutar Bahasa di Pacitan*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Rustono. (1999). *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Suryadi, M. (2014). Bentuk Kesantunan Bertutur Masyarakat Jawa Kota Semarang Terbebas dari kaidah Alternasi pada Ujarannya. In *Membangun Citra Indonesia di Mata Internasional Melalui Bahasa dan Sastra Indonesia* (608—612). Prosiding PIBSI XXXVI.
- Suyitno, I. (2004). *Pernik-Pernik Berbahasa: Pemahaman Lintas Budaya*. Malang: Sentra Media.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yule, G. (2015). *Kajian Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.